

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konselor dipandang sebagai *dokter* yang akan memberikan obat penyejuk kepada kliennya dalam mencari obat *sitawa sidingin* (obat penyejuk). Konselor yang baik tentu ia ingin membantu klien mengkaji perasaannya. Artinya seorang konselor berperan sebagai penolong dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kliennya.

Konselor itu dipandang sebagai “Individu yang ahli, terlatih dan mau memberikan bantuan. “Kehadiran konselor antara lain untuk menjadi kawan bagi klien dalam upaya untuk memberikan bantuan, dukungan ataupun dorongan terhadap klien dalam mengkaji perasaannya”. Dalam memberikan bantuan terhadap klien, seorang konselor haruslah profesional, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi dalam suatu pekerjaan tertentu.

Konselor merupakan tenaga professional yang memiliki kode etik, sehingga tidak sama semua orang yang bisa disebut sebagai konselor. Untuk menjadi konselor yang professional, seorang konselor harus menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki tiga hal pokok, yaitu pengetahuan akademik, kualitas pribadi dan keterampilan konseling.¹

Menurut Dewa Ketut, konselor merupakan petugas, yang telah terdidik secara khusus, menguasai kompetensi yang diperlukan dalam

¹ Makmum Khairani, *Psikoogi Konseling*, (Yogyakarta : aswaja Pressindo, 2014) h. 127

bimbingan pekerjaan dan konseling.² Konselor yang professional dalam ilmu bimbingan dan konseling, tentu akan memperhatikan bagaimana perasaan kliennya yang dalam keadaan bermasalah. Artinya seorang konselor dituntut untuk mampu berempati (memahami perasaan) klien.

Menurut S. Narayana Rao bahwa seorang konselor haruslah mampu memahami tingkah laku, motivasi-motivasi dan perasaan klien. Apalagi seorang konselor telah menyadari akan hakekat sebagai seorang konselor, maka berarti ia telah berhasil dalam ilmu bimbingan dan konseling. Ini berarti bahwa diri konselor itu punya arti penting di hati klien. Konselor sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi klien untuk bangkit kembali menjadi manusia yang utuh dan stabil. Sehingga akan menjadi klien punya aktualisasi diri, penerimaan diri dan pemahaman diri.³

Dalam proses bimbingan dan konseling, seorang konselor dipandang sebagai seorang yang profesional di bidang ilmu bimbingan dan konseling. Di mana konselor diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyejukkan bagi diri klien, gagasan-gagasan konselor merupakan pemegang kendali penting terhadap keinginan-keinginan tak wajar klien. Artinya profesi konselor adalah sebagai sosial kontrol bagi diri klien dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan konselor untuk memahami diri klien, akan terlihat ketika ia telah terjun dalam menekuni profesinya. Yaitu ketika ia dihadapkan dengan permasalahan kliennya. Konselor yang

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Denpasar : Ghalia Indonesia, 1984) h.

³Andi Mappiere. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Malang : Rajawali Press, 1992)

profesional akan lebih mudah baginya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan klien. Keprofesionalan konselor akan membawanya kepada tingkat yang ideal, yaitu konselor yang dapat dijadikan figur konselor teladan bagi kliennya.

Tetapi tidak hanya memiliki kriteria di atas saja, seorang konselor harus memiliki kualifikasi agar dirinya bisa dikatakan atau dikategorikan sebagai konselor yang dimaksud. Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor sebagai berikut :

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Kualifikasi konselor diantaranya adalah: *Pertama*, nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam bidang profesi konseling. *Kedua*, pengakuan atas kewenangan sebagai konselor. *Ketiga*, sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling. *Keempat*, berpendidikan profesi konselor (PPK).⁴

Konselor mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 menegaskan bahwa “pendidik sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satunya diantaranya adalah kompetensi.”⁵

Kinerja seorang konselor yang profesional sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya, salah satunya kompetensi yang harus dimiliki

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Ri Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) h. 23

⁵Undang-undang guru dan dosen, 2005

oleh seorang konselor adalah kompetensi kepribadian. Menurut peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 : Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dinyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.”⁶

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor adalah pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, konsisten dalam menjalankan ibadah, dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Di samping itu pribadi yang senantiasa berpandangan positif dan dinamis sebagai makhluk yang religius, bermoral, sosial individual dan berpotensi.⁷

Selain itu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah memahami secara mendalam klien yang dilayaninya, menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Menjadi seorang konselor tidak hanya memiliki kualitas secara emosional dan intelektualnya saja, karena dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai religi. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling Islam.

Konseling Islami menjadi salah satu alternatif pendekatan konseling yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat kembali kepada

⁶Prayitno, *Urgensi Pelayanan Konseling di Madrasah*, (Universitas Negeri Padang, 2007) h. 4

⁷ Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Quran*, (Yogyakarta : PT KliS Printing Cemerlang, 2016) h. 84

fitrahnya yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Di sinilah letak tantangan seorang konselor muslim, yang tidak hanya menguasai keterampilan-keterampilan, kecerdasan baik secara intelektual, emosional maupun spritual.

Konselor Islami, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Tugas ini berlaku bagi siapa yang bertindak sebagai konselor. Sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi acuan perlindungan klien, bagi konselor muslim tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dipandang perlu bagi aktifitas konseling. Yang terpenting bahwa dalam upaya konseling tersebut harus memenuhi kaidah bahwa pemberian bantuan tidak di dasarkan pada pekerjaannya.⁸

Konselor Islami harus melandaskan proses bimbingan dan konselingnya kepada Al-Quran dan Hadits, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh konseling Islami yaitu Imam Magib, ia mengemukakan bahwa :

“Islamic counseling emphasize spritual solution, based on love and fear of Allah dan duty of fulfit our responsibility as the servants of Allah on this earth” (konseling Islami menekankan pada solusi spritual, didasarkan pada kecintaan, rasa takut kepada Allah dan menunaikan kewajiban kita untuk memenuhi tanggung jawab sebagai Abdi (khalifah) Allah di bumi ini)⁹

⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013) h. 260

⁹ Makmun Khairani, *Op.Cit*, 101

Sama hal dengan di atas, Al-Quran dan Sunnah merupakan rujukan bagi setiap muslim dalam setiap aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang penting dalam diri manusia adalah memiliki kepribadian Islami. Abdul Mujib menyatakan bahwa kepribadian Islami adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Kepribadian Islami disini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dimiliki oleh pemeluk agama Islam.¹⁰

Seseorang dikatakan mempunyai kepribadian yang baik, bila menampilkan tindakan-tindakan yang baik sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadian yang positif. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kepribadian Rasulullah SAW bukanlah didasarkan pada *setting* tertentu, kepribadian beliau relatif tetap dan permanen serta kepribadian Rasulullah merupakan merupakan contoh yang patut ditiru dalam setiap hal.

Menurut Samsul Munir Amin kepribadian konselor Islam yang harus dijalankannya dalam memberikan layanan kepada klien dalah bahwa seorang konselor harus menjadi cermin bagi klien.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

¹⁰Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007) h. 14

¹¹Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, 260

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”¹²

Ayat di atas memberi isyarat bahwa kepribadian Rasulullah SAW merupakan *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik) bagi konselor Islami selaku umatnya dalam berperilaku dan berkepribadian yang sempurna. Melihat dari kenyataan sekarang, banyak konselor Islami belum mampu berkepribadian yang mulia seperti halnya Rasulullah SAW menampilkan kepribadian yang mulia dalam melayani berbagai persoalan umatnya (klien).¹³

Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi bimbingannya (klien). Klien secara psikologi datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya : keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

¹²Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Karya Toha, 2013) h. 421

¹³Awiskarni dan Abdul Rahman, *Kepribadian Rasulullah SAW sebagai Konselor Teladan*, (Jakarta : Yayasan Nuansa Madani, 2000) h. 3

Seorang konselor Islami patut memiliki kepribadian yang baik, sebab pelayanan bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian. Permasalahan yang ditemukan, belum ada keseragaman dari berbagai para ahli dalam mengemukakan akan hal tersebut. Dari keragaman itu, dalam Q.S Ali Imran ayat 159 bisa di jadikan sebagai contoh kepribadian konselor yang dapat ditunjukkan kepada klien.

Melihat konselor tampil dengan segala kelengkapan, maka akan membawa pengaruh terhadap perubahan sikap klien.¹⁴ Klien akan meniru dan menjadikan diri konselor sebagai model dalam mengekspresikan dirinya untuk menjadi insan yang mulia. Ini berarti bahwa kepribadian merupakan hal yang terpenting bagi konselor, ketika memasuki dunia bimbingan dan konseling Islam. Konselor akan punya arti penting bagi klien apabila telah memiliki kepribadian ideal dan sempurna. Firman Allah Q.S Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁵

¹⁴Ibid, h. 61

¹⁵Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 72

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini Allah menunjuk kepada Nabi Muhammad sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran pada perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan, mereka tidak memaki dan mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.¹⁶

Menurut Imam Al-Maraghy, ayat itu Allah menurunkan rahmat kedalam hati Nabi, dan terkhususkan hanya untuk beliau. Karena, Allah telah membekali dengan Akhlak-akhlak Al-Quran yang luhur, di samping hikmah-hikmah-Nya yang agung. Dengan demikian, musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng dirasakan. Dan Allah mengajarkan sesuatu untuk bisa melihat hal-hal yang bermanfaat dan berakibat baik baginya. Karena tujuan utama diutusnya para Rasul ialah untuk menyampaikan syari'at-syariat Allah kepada umat manusia. Hal ini jelas akan tercapai selain mereka bersimpati kepada Rasul, dan jiwa mereka merasa tenang dengan para Rasul. Semua itu akan terwujud jika sang Rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua dosa yang dilakukan oleh seseorang, serta memaafkan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hti, 2002) h. 309-310

kesalahan-kesalahannya. Rasul haruslah bersifat lemah lembut, pemaaf, mengajak bermusyawarah dan bertawakal kepada Allah.¹⁷

Dari pembahasan di atas, penulis meyakini bahwa Surat Ali Imran ayat 159 akan menjadi cikal bakal konsep teori konseling Islam dalam membentuk pribadi seorang konselor Islami. Dengan mengetahui kandungan dan indikator-indikator yang terdapat di dalam Surat Ali Imran ayat 159 tersebut. Oleh sebab hal tersebut menjadi sebuah penelaah yang perlu ditindaklanjuti untuk memaknai sejauh mana relevansi Surat Ali Imran ayat 159 dengan kepribadian konselor Islami. Dari uraian di atas, penulis sangat tertari dan memandang penting untuk melakukan penelitian *tentang Kepribadian Konselor Islami (Telaah Surat Ali Imran ayat 159)*.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana Kepribadian Konselor Islami (Telaah Surat Ali Imran Ayat 159)?”***

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis menetapkan batasan masalah yang dibahas yaitu indikator Kepribadian Konselor Islami

¹⁷Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang : Toha Putra, 1986) cet. 1 h. 193-194

telaah Q.S Ali Imran ayat 159 serta relevansi ayat-ayat tersebut terhadap kepribadian konselor.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tentu ada tujuan dan manfaat, begitu pula penelitian yang akan penulis lakukan ini. Diantara tujuan dan manfaatnya, yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian konselor Islami telaah Q.S Ali Imran ayat 159 serta relevansi ayat-ayat tersebut terhadap kepribadian Konselor Islami.

2. Manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Agar dapat memberikan pemahaman dan pengembangan dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dan juga dapat sebagai bahan bacaan, agar bisa memberikan tambahan wawasan pengetahuan khususnya dalam bimbingan ilmu bimbingan dan konseling Islam.

b. Secara Praktis

Yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islami. Selain itu diharapkan

tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama yang berisikan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua yang berisikan tentang Kajian Pustaka yang membahas tentang kepribadian, konselor Islami, Karakteristik Kepribadian Konselor Islami dan Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian konselor Islami.

Bab ketiga yang berisikan tentang metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisikan tentang hasil penelitian yang membahas tentang Gambaran Umum Surat Ali Imran, Surat Ali Imran ayat 159, Asbabun Nuzul Surat Ali Imran ayat 159 dari beberapa pendapat Ahli tafsir mengenai Surat Ali Imran yang diintegrasikan ke dalam indikator kepribadian konselor Islami menurut ayat tersebut.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.